BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam. Tidak terkecuali Jawa sebagai pulau paling banyak memiliki penduduk, juga menyimpan banyak sekali kebudayaan. Beberapa entitas kebudayaan yang sering diselenggarakan oleh masyarakat Jawa antara lain budaya tari-tarian, budaya memperingati hari-hari keramat, budaya bersih desa, budaya dalam prosesi pernikahan, kelahiran hingga kematian, dan masih banyak lagi entitas kebudayaan yang ada di Jawa. Masyarakat Jawa dengan berbagai latar belakang dan adat istiadat sangat mempengaruhi corak masing-masing kebudayaan mereka.

Kekayaan budaya Jawa sendiri juga dipengaruhi oleh masuknya berbagai agama, baik agama sebelum Islam dan hingga akhirnya agama Islam itu sendiri. Pengaruh ini sangat kentara terlihat pada adat istiadat, tata cara hidup, maupun praktik keagamaan sehari-hari masyarakat Jawa. Keyakinan terhadap Tuhan, dewa-dewa, utusan, malaikat, setan, demit, roh-roh alam, roh-roh manusia, berbagai jenis hantu, dan kepercayaan atas kekuatan alam mempengaruhi kehidupan masyarkat di Pulau Jawa. Campuran berbagai kepercayaan mengenai penyebab realias kehidupan dan kepercayaan kekuatan mistik melahirkan berbagai tahayul. Keyakinan (mungkin juga tahayul) di masyarakat Jawa berbeda-beda antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain. Campuran dari berbagai kepercayaan

dan tradisi tentu berawal dari sebuah fenomena pertemuan berbagai budaya yang masuk ke Pulau Jawa[1]. Tentu dengan berjalannya waktu, banyaknya kebudayaan tersebut mau tidak mau mengalami pertemuan, baik itu budaya asli Jawa sendiri maupun dengan budaya bukan asli Jawa. Dalam pertemuan tersebut akan menyebabkan dampak yang beragam. Di satu sisi akan menambah kekayaan sebuah budaya, namun di sisi yang lain tidak menutup kemungkinan malah akan mematikan salah satu dari budaya yang ada.

Dalam wilayah kebudayaan Jawa, maka dapat dibedakan antara penduduk pesisir utara di mana terdapat hubungan perdagangan, pekerjaan nelayan, dan pengaruh agama Islam yang kuat sehingga menghasilkan kebudayaan Jawa yang khas yakni kebudayaan pesisir. Selanjutnya daerah-daerah Jawa pedalaman yang memiliki pusat budaya dalam kota-koya kerajaan Surakarta dan Yogyakarta, juga termasuk karisidenan Banyumas, Kedu, Madiun, Kediri, dan Malang yang sering disebut Kejawen[2].

Menarik jika kita analisa mendalam dari kebudayaan-kebudayaan yang ada di Jawa dalam pelaksanaannya seringkali melibatkan berbagai ritual. Pelaksanaan ritual sebagai suatu ekspresi keagamaan masyarakat Jawa itu sendiri, yaitu kepercayaan terhadap Yang Maha Kuasa. Salah satu fenomena yang lahir dari kepercayaan terhadap Tuhan, dewa-dewa,

---

[1]Pengaruh berbagai agama ini di jelaskan oleh Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*, (Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara , 2007), hlm. 131.

[2]Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta : PT. Gramedia), 1984, hlm. 12. Lihat juga (Kodiran,322).

utusan, hantu-hantu ialah pemberian *sesaji.* Sesaji hampir selalu terlibat dalam berbagai budaya di Jawa yang bermacam-macam tadi.

Fenomena sesajian merupakan suatu fenomena yang sangat kompleks dan teramat penting bagi masyarakat Jawa. Sebagai gambaran yang jelas, masyarakat Islam Jawa menyelenggarakan atau menggunakan sesaji pada waktu upacara pernikahan. Sesaji juga dilakukan pada momen kelahiran sampai momen kematian. Selanjutnya ketika akan mendirikan bangunan (rumah) atau pun pindah rumah, masyarakat Jawa melakukan sesajian pula. Hal demikian ini menunjukkan bahwa fenomena sesajian bagi masyarakat Islam Jawa adalah suatu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari berbagai aspek kehidupan mereka dan sampai sekarang masih tetap eksis.

Sebelum kita melangkah jauh berkenaan tentang fenomena sesaji dalam kebudayaan Islam Jawa, sebenarnya yang mendasari penelitian ini atau yang menjadi kegelisahan intelektual adalah munculnya fenomena atau isu-isu yang merebak di kalangan masyarakat terkait dengan sikap intoleransi terhadap keberagaman termasuk wilayah keagamaan. Dewasa ini masyarakat Indonesia sangat sensitif ketika ranah keagamaan mereka terusik (bisa jadi sengaja diusik oleh oknum-oknum tertentu). Pada akhirnya menyebabkan kegaduhan dimana-mana.

Kegaduhan-kegaduhan ini beragam dan merasuk ke berbagai lini dan lapisan masyarakat. Di sekitar kita, mungkin yang sebelumnya dalam hari-harinya hidup dengan suasana aman dan nyaman, saat ini mungkin saja tidak demikian. Muncul aksi tuduh-menuduh, caci-maki, pelabelan

atau pemberian stigma negatif terhadap orang/kelompok yang dianggap tidak sehaluan dan sepemikirian dalam ekspresi keagamaan. Suatu hal yang paling dikhawatirkan adalah aksi kekerasan sebagai klimaks dari permasalahan tadi. Memang benar bahwa permasalahan seperti ini sebenarnya sudah ada sejak Indonesia merdeka, pasca kemerdekaan, hingga sampai pada sekarang ini. Akan tetapi akhir-akhir ini praktik intoleransi keagamaan dan keberagaman di masyarakat semakin menunjukkan tensi yang panas. Jika tidak ditemukan formula yang tepat, maka tinggal menunggu waktu masyarakat Indonesia akan terpecah belah. Hal ini diibaratkan kita sedang menunggu bom waktu.

Bukan tidak mungkin sikap-sikap intoleransi juga turut mengusik pada ekspresi keagamaan dan keberagaman masyarakat Jawa sampai pada lapisan paling bawah. Hal demikian ini sebenarnya memang sudah terjadi pada masyarakat Jawa, akan tetapi sebelum saat ini kasus-kasus yang demikian tidak sebegitu fulgar sampai ke publik luas. Suhu politik dewasa ini dan ditambah isu-isu tentang intoleransi yang sangat mengemuka di publik, sangat dikhawatirkan akan turut mengganggu ekspresi keagamaan dan keberagaman pada masyarakat Jawa.

Potensi sikap intoleransi ini dikhawatirkan juga akan menyerang ekspresi kebudayaan masyarakat Jawa yang sebenarnya juga merupakan wujud ekspresi keagamaan yaitu tradisi bersaji atau sesajian. Tentu kita tidak ingin melihat kengerian dan kegaduhan ketika masyarakat kita terlibat saling tuduh-menuduh, saling mencaci-maki, saling mencurigai, serta saling melabeli dengan stigma negatif terhadap orang lain atau

kelompok masyarakat lain yang sebenarnya berusaha melestarikan nilai-nilai budaya leluhur kita yaitu tradisi sesajian. Apalagi mereka yang melakukan tindakan atau sikap intoleran sama sekali tidak mengetahui dasar-dasar atau nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sesajian tersebut. Bisa jadi yang lebih lucu dan konyol, mereka yang intoleran ini sengaja tidak mau mempelajari yang sebenarnya merupakan kekayaan kebudayaan mereka juga. Sudah tidak mau belajar, tapi malah secara sepihak dan tanpa basa-basi melakukan sikap anti toleransi. Tanpa alasan yang mendasar, oknum-oknum tersebut secara membabi-buta mengklaim bahwa tindakan sesajian sebagai sebuah tindakan yang salah, keliru, dan sejenisnya. Hal yang paling mengerikan adalah oknum-oknum tersebut melakukan intimidasi bahkan bukan tidak mungkin melakukan tindakan kekerasan. Tentu hal-hal mengerikan seperti ini jangan sampai terjadi dan berlarut-larut pada masyarakat di sekitar kita. Semoga.

Harapan paling besar pada kajian atau penelitian ini adalah mampu menjadi salah satu upaya untuk men*cuonter,* memfiltrasi, atau seburuk-buruknya mampu meminimalisir sikap atau tindakan intoleran dalam ekspresi keagamaan dan keberagaman tersebut. Masyarakat yang tinggal di Jawa khususnya atau Indonesia pada umumnya, baik pribumi maupun pendatang harus mulai menyadari bahwa masyarakat kita sangat beragam termasuk pada ekspresi keagamaan kita masing-masing. Sebagai masyarakat yang berketuhanan, tentu kita harus lebih terbuka dengan keberagaman. Kita juga harus mau belajar terhadap keberagaman, yang

memungkinkan dalam keberagaman tersebut terjadi pertemuan, persinggungan berbagai budaya, kebudayaan, dan kearifan lokal.

Kembali kepada proses perkembangan zaman yang sangat memungkinkan budaya asli Jawa berhadapan dengan berbagai budaya dari luar jawa termasuk budaya Islam. Termasuk sesaji. Memang bukan hanya Islam yang mempengaruhi budaya Jawa. Akan tetapi harus di akui Islam sebagai agama nominal di Jawa sangat mendominasi dalam hal pertemuannya dengan budaya Jawa.

Islam hadir di pulau Jawa di hadapkan pada kenyataan bahwa telah ada suatu tatanan kehidupan masyarakat yang memang sudah benar-benar tertata rapi baik dari sisi teologi maupun sisi-sisi bidang kehidupan yang lain. Namun demikian, keadaan ini bagi para penyebar Islam ketika itu tidak dianggap sebagai problem keagamaan yang serius, sebab pada hakikatnya mereka semua telah memiliki kesadaran ketuhanan yang luar biasa sesuai dengan cara pandang kosmologi keagamaan natural mereka. Oleh karena itu, dalam hal berdialektika antara dua entitas yang berbeda secara eksoterik ini, para wali/da’i tidak bermaksud untuk melakukan perubahan-perubahan revolusioner terhadap konstruk budaya keagamaan mereka, terlebih menghilangkan budaya yang telah ada sebelumnya. Para da’i ataupun wali tersebut bersifat sangat akomodatif dan kolaboratif dalam berdakwah, yaitu menerima atau membiarkan berlakunya sebuah tradisi atau adat yang telah berkembang lalu melanjutkan dan menyempurnakan dalam arti memberikan spirit nilai-nilai keagamaan Islam secara bertahap.

Hal yang demikian ini juga terlihat pada tradisi sesaji. Pertemuannya dengan budaya Islam, secara perlahan mengalami pergeseran makna teologis-filologis ke arah ritual *selametan*[3], bahkan tidak hanya istilah *selametan* yang identik dengan ritual sesajian tersebut, melainkan juga istilah *hajatan,* dan *syukuran*. Secara teologis, istilah *selametan* tersebut bermaksud memfokuskan dan menyelamatkan teologi mereka yang sangat plural (polities) ke dalam teologi yang tunggal (monoteis), yaitu keyakinan yang hanya tertuju kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Tuhan yang menciptakan kehidupan ini.

Selain istilah *selametan* juga istilah *haajatan* yang berasal dari akar kata *haaja, yahuuju, hawjan, wahaajatan* yang berarti butuh atau perlu. Seseorang yang mengadakan ritual *hajatan,* secara teologis berarti orang yang membutuhkan dan memerlukan respon Tuhan atau Allah SWT, dari sejumlah kebutuhan yang tersembunyi dalam batin mereka.

Beberapa gambaran di atas telah memberikan gambaran nyata dampak pertemuan budaya Jawa dan juga Islam[4]. Berawal dari beberapa fenomena diatas, penelitian mendalam mengenai pertemuan kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Islam yang terdapat pada instrumen sesaji sangat

---

[3]Upacara *selametan* merupakan salah satu tindakan manusia untuk berkomunikasi dengan sang pencipta. Melalui upacara manusia merasa yakin bahwa apa yang diminta akan terlaksana ataumanusia merasa puas telah memenuhi kewajibannya. Upacara tersebut dilaksanakan berkaitandengan kehidupan masyarakat atau kepercayaan. Adapun yang termasuk dalam upacara tradisional yang dimaksud di antaranya, bersih dusun, ruwatan, nadaran, khitanan dan perkawinan. Suhubungan dengan pendapat tersebut di atas Koentjaraningrat menyatakan bahwa : Hampir pada setiap peristiwa yang dianggap penting baik menyangkut segi kehidupan seseorang, baik yang bersifat keagamaan atau kepercayaan maupun mengenai usaha seseorang dalam mencari penghidupan pelaksanaannya selalu disertai dengan upacara. Lihat juga Koentjaraningrat (1985:108).

[4]Paparan di atas diterangkan oleh Roibin dalam *Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa,* (Malang: el Harahah, vol.15, No.1 2013)

perlu dilaksanakan. Untuk mendukung penelitian tersebut, sangat penting dilakukan pelacakan terhadap berbagai ritual-ritual yang melibatkan berbagai macam sesajian guna untuk lebih memahami pertemuan yang harmonis kebudayaan Jawa dan Islam yang terdapat pada instrumen sesaji. Di mana kebudayaan Jawa dan kebudayaan Islam menjadi Islam Jawa, yaitu sebagai Islam yang hidup dengan khas sesuai kebudayaan masyarakat Jawa. Dalam hal ini, penelitian difokuskan kepada bagaimana kebudayaan Islam Jawa memandang fenomena sesajian dalam budayanya. Bagaimanana makna sesaji bagi pelakunya, kemudian tujuan melaksanakan sesajian, serta bagaimana representasi sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa. Sangat di harapkan bahwa penelitian ini di laksanakan untuk lebih memeperkaya khasanah Islam Jawa.

B. Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini menitikberatkan pada eksistensi Intrumen *Sesaji* dalam lingkungan budaya Islam Jawa, yang akan mencoba membuktikan pernyataan bahwa sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa. Melihat fokus penelitian diatas, peneliti akhirnya merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa makna sesaji menurut budaya Islam Jawa perspektif masyarakat Desa Ngebong, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimanakah representasi sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa perspektif masyarakat Desa Ngebong, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna sesaji menurut budaya Islam Jawa perspektif masyarakat Desa Ngebong, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui representasi sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa perspektif masyarakat Desa Ngebong, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana masyarakat Islam Jawa memaknai dan menghayati suatu simbol kebudayaan yaitu sesaji. Hasil dari kajian atau penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran untuk pengembangan keilmuan berkenaan tentang Budaya Islam Jawa.

1. Kontribusi Teoritis
   a. Memahami makna simbolik yang terdapat Sesaji. Terdapat berbagai bentuk serta ragam jenis *sesaji*, mulai dari bentuk yang sederhana, hingga berisikan berbagai materi yang kompleks dan beraneka ragam. Berbagai ragam *sesaji* tersebut, disamping memiliki sifat mistis juga memiliki makna simbolik yang syarat dengan berbagai ajaran berharga warisan leluhur. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, selain berfungsi sebagai sarana penghubung antara manusia dengan dunia gaib, ternyata berbagai ragam *sesaji* berisi berbagai muatan pesan simbolik yang syarat dengan berbagai pesan-pesan

moral, tuntunan perilaku, bahkan spiritualitas. Sesaji ternyata bukan semata perangkat benda yang dijadikan persembahan kepada makhluk-makhluk halus yang menguasai (Jawa *: mbahurekso*) suatu wilayah, tetapi bentuk dan ragam *sesaji* berisi seperangkat pesan simbolik yang apabila dimaknai ternyata penuh dengan ajaran yang sangat luhur dan *adiluhung.* Penelitian ini akan berusaha mengungkap berbagai ragam jenis *sesaji* serta muatan pesan simbolik yang terdapat dalam ragam bentuk setiap *sesaji*. Pemahaman masyarakat terhadap berbagai isi pesan simbolik sesaji yang syarat dengan berbagai ajaran luhur diharapkan dapat menjadi tambahan preferensi nilai *adiluhung* yang dapat memperkaya serta mampu berkontribusi membentuk karakter kepribadian generasi penerus.

b. Mampu memahami pertemuan kebudayaan Islam dan Jawa yang terdapat pada Sesaji. Pembaca diharapkan mampu mempelajari dan memahami secara mendalam instrumen Sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa sehingga bisa berjalan bersama-sama serta mampu memperkaya atau menambah warna dalam sebuah kebudayaan.

2. Kontribusi Praktis

a. IAIN Tulungagung

Penelitian ini berguna sebagai sumber tambahan literatur dan sumber informasi bagi mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam, dan

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah khususnya, seta seluruh mahasiswa secara umum.

b. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Penelitian ini berguna sebagai bentuk pengembangan akademik di dunia pendidikan dan kebudayaan, sehingga Kementrian terkait lebih fokus lagi memperhatikan isu-isu yang berwawasan keagamaan dan kebudayaan/kearifan lokal dalam dunia pendidikan serta kebudayaan.

E. Penegasan Istilah

Dalam upaya untuk meminimalisir kekeliruan sekaligus memperoleh pemahaman yang jelas terhadap kajian dalam skripsi ini, penegasan istilah sangat diperlukan untuk membatasi ruang lingkup yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Terutama yang berkaitan dengan istilah, *sesaji*, *titik temu*, *budaya* dan *kebudayaan*, serta *Islam Jawa*. Istilah-istilah tersebut akan sering diulang dan dipergunakan dalam pembahasan skripsi ini.

1. Sesaji

Sesaji atau dinamakan juga sajen, secara etimologis atau asal usul kata, kata *sajen* berasal dari bahasa Jawa *saji* (lingga) dan mendapat *panambang* “en”. *Lingga* atau dalam Bahasa Indonesia disebut kata dasar dan panambang dalam bahasa indonesia disebut akhiran. Dengan mendapat panambang tersebut, kata atau lingga bisa saja berubah dari artinya. Kata

Saji yang mendapat panambang *en* menjadi *saji en*, dengan mendapat panambang tersebut kata yang menyusunnya menjadi lebur dan berubah menjadi sajen[5].

Sebagai pemahaman bersama, berbagai panambang dalam bahasa jawa terdiri dari : a, i, e, en, ana, ake, na, ni, ne, ku, lan mu. *Saji* mempunyai arti menghidangkan sesuatu, ketika mendapat akhiran en menjadi *sajen* berubah maknanya menjadi memberikan sesuatu dalam bentuk makanan (*sajen=caos dhahar).* Tujuan pemberian sajen ini meliputi berbagai macam tafsir serta memuat berbagai aspek bersifat simbolis.

Sajen sebagai unsur penting dalam tradisi ritual masyarakat Jawa, melambangkan hubungan antara manusia dengan makhluk halus[6]. *Sajen* berfungsi untuk mengatasi masa krisis dalam hidup, menjaga keselarasan alam dan juga sebagai media bagi penduduk untuk berhubungan dengan arwah nenek moyang mereka. *Sajen* sebagai bentuk penghormatan terhadap makhluk halus yang telah menjaga kesejahteraan hidup mereka. *Sajen* menurut Kodiran merupakan persembahan untuk makhluk-makhluk halus, biasanya terdiri dari makanan, bunga, uang, tembakau. Sesaji ini ditujukan agar roh-roh tidak

---

[5]Mukhlas Alkaf, *Berbagai Ragam Sajen pada PementasanTari Rakyat Dalam Ritual Slametan*, (Surakarta : GELAR Jurnal Seni dan Budaya, Volume 11 No. 2 Desember 2013).

[6]*Sajen* atau sesaji memiliki sifat mistis dan bermakna simbolis. Mistis dalam konteks ini adalah istilah yang dipergunakan untuk menyebut hal-hal yang gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa. Kadang ada kesalahpahaman ketika orang menyebut mistis di mana apabila dilihat dalam bahasa lnggris *"mysticism"* dan "mistis: dalam bahasa Indonesia tampak terkait, tetapi maknanya sebenarnya berbeda. Dalam bahasa Inggris *"mysticism"* berarti "ilmu *(ngelmu), makrifat (manungga*l)"; dalam bahasa Indonesia "mistik" diartikan kurang lebih "soalsoal gaib yang menyangkut kekuatan ajaib atau aneh". Lihat juga Soehardi (1986: 31).

mengganggu ketentraman dan. keselamatan dari para anggota seisi rumah[7]. Sesaji-sesaji dipersembahkan kepada Zat Ilahi dan juga makhluk-makhluk halus lainnya. *Sajen* berfungsi sebagai jembatan penghubung antara dunia manusia dengan Tuhan. Aktivitas ini merupakan suatu upaya untuk mencapai keselamatan dalam hidup. Dengan praktik ritual yang ditampilkan, masyarakat mencoba menertibkan gangguan-gangguan dari dunia luar[8].

2. Titik Temu

Titik Temu merupakan suatu istilah yang menerangkan adanya pertemuan dari dua unsur atau lebih kedalam suatu media atau titik yang menjadi inti atau pusat pertemuan, sehingga dua unsur atau lebih tersebut menjadi satu kesatuan dalam media atau titik pusat tersebut. Dalam konteks penelitian ini, unsur yang terlibat adalah nilai-nilai budaya luhur budaya Jawa dan nilai-nilai Islam, media yang menjadi pusat atau titik pertemuan antara kedua unsur tersebut adalah instrumen sesaji. Titik temu kebudayaan ini disebabkan karena adanya akulturasi kebudayaan. Dalam akulturasi kebudayaan yang telah dibahas di atas memungkinkan kedua unsur kebudayaan yang saling bertemu saling menerima satu sama lain dengan tanpa

---

[7]Lihat (Kodiran, 2002:349).

[8]Sesajen merupakan sebuah keharusan yang pasti ada dalam setiap acara bagi orang yamg masih teguh memegang adat Jawa. Penyebutan sesajen biasanya bermacam-macam di kalangan masyarakat, ada yang di sebut dengan *Dang Ayu*. Namun pada dasarnya inti dan tujuannya sama. (Capt. R. P. Suyono).

menghilangkan ciri khas atau kepribadian budaya masing-masing.

3. Kebudayaan Islam Jawa

Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sansekerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian ke-budaya-an diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Terdapat pendapat lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya* yang berarti daya dan budi. Oleh sebab itu ada pembedaan antara "budaya" dan "kebudayaan". Akhirnya diperoleh bahwa "budaya" adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan "kebudayaan" adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Lengkapnya, hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Dalam istilah antropologi-budaya perbedaan itu ditiadakan, kata budaya disini hanya dipakai *sebagai* suatu singkatan dari kebudayaan dengan arti yang sama[9] yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Islam Jawa merupakan suatu istilah yang menjelaskan mengenai varian agama Islam yang berkembang di Pulau Jawa. Ada beberapa pandangan berkaitan dengan istilah tersebut.

[9]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, ibid, hlm. 146.

Menurut M. Dimyati Huda, Islam Jawa adalah suatu corak agama yang memiliki pola sinkretik antara warisan budaya Jawa kuno dengan unsur-unsur Islam[10]. Sinkretik sendiri berarti tercampurnya unsur-unsur kebudayaan yang lama dengan unsur kebudayaan baru sehingga membentuk sistem budaya baru. Sedangkan menurut Muhammad Sholikhin, Islam Jawa adalah ajaran agama Islam yang menyesuaikan diri dengan budaya lokal Jawa, yang sekiranya tidak bertentangan secara diametris dengan ajaran substantif agama tersebut.[11]Sedangkan menurut Woodward, Islam Jawa adalah suatu varian dari Islam. Islam Jawa pada dasarnya juga Islam, bukan Hindu atau Hindu-Budha seperti yang dituduhkan oleh kalangan Islam puritan dan sarjana-antropolog pada masa kolonial yang menyatakan bahwa Islam Jawa hanya merupakan Islam Nominal yang berasal dari Hinduisme atau Hindu-Budha Jawa. Hal demikian tidak benar jika ditelusuri mitos-mitos dari perspektif doktrin dan praktik Sufi.

F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pijakan dasar penelitian ini untuk selanjutnya dikembangkan kearah yang lebih spesifik yaitu representasi sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa.

---

[10]Hal ini M. Dimyati Huda mengutip dari Dhanu Priyo Prabowo,dkk :2003,24. M. Dimyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa Dalam Perdukunan,* (Kediri: Stain Kediri Press, 2011), hlm.15.

[11]Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa,* (Yogyakarta : Narasi, 2010), hlm. 19.

Penelitian yang pertama yaitu penelitian yang menghasilkan karya *The Religion of Java* oleh Clifford Geertz (*copyright 1960 by The Free Press of Glencoe, London*). Dia melihat masyarakat Jawa yakni tepatnya di Mojokuto Kediri sebagai suatu sistem sosial dengan kebudayaannya yang akulturatif dan agamanya yang menurutnya sinkretik, yaitu terdiri atas sub-kebudayaan Jawa yang masing-masing memiliki struktur sosial yang berlainan. Dalam karyanya ini dia memaparkan tiga struktur sosial yaitu *abangan* (struktur sosial yang berpusat di pedesaan, yang menekankan pentingnya aspek animistik), kemudian *santri* (struktur sosial yang berpusat di tempat perdagangan atau pasar, yang menekankan aspek-aspek Islam), dan selanjutnya *priyayi* (struktur sosial yang berpusat di kantor pemerintahan atau di kota, yang menekankan aspek-aspek Hindu). Perwujudan ekspresi keagamaan dari ketiga struktur sosial tersebut adalah ritual-riual yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk menghindarkan berbagai gangguan makhluk halus yang dianggap jahat yang menyebabkan ketidakaturan dan kesengsaraan masyarakat. Ritual-ritual yang di maksud khususnya adalah *slametan.*

Penelitian kedua adalah karya dari Mark Woodward dengan judul asli *Islam in Java : Normative Piety and Misticism* terbitan *Lk*iS Tahun 1999 yang kemudian diterjemahkan dan judulnya menjadi *Islam Jawa* : *kesalehan normatif versus kebatinan.* Karya ini merupakan bentuk kritik terhadap karya Geertz *The Religion of Java,* akan tetapi dia tidak menutupi bahwa karyanya ini juga terilhami oleh karya Geertz. Dia menyebutkan studi-studi etnologis terutama dari Geertz mengemukakan pendapat yang

berlawanan, yaitu dengan mengatakan bahwa Islam tidak pernah dipeluk secara sungguh-sungguh di Jawa, kecuali dikalangan komunitas kecil para pedagang dan hampir tidak ada sama sekali di dalam kalangan keraton. Dasar ini pula kenapa Woodward mengambil konsentrasi penelitiannya di lingkungan keraton yaitu tepatnya di wilayah keraton Yogyakarta. Dalam karya ini dia memaparkan bahwa Islam Jawa pada dasarnya juga Islam, bukan Hindu atau Hindu-Budha, seperti yang telah banyak dituduhkan oleh kalangan muslim puritan dan banyak sejarawan-antropolog zaman kolonial. Dia menekankan bahwa perlu dilakukan penelusuran yang lebih dalam mengenai Islam Jawa. Islam Jawa bukanlah penyimpangan dari Islam. Akan tetapi Islam Jawa merupakan varian dari Islam, sebagaimana dijumpai ada Islam India, Islam Syiria, dan Islam Maroko.

Penelitian berikutnya adalah karya Andrew Beaty dengan judul *Variasi Agama di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi* yang diterbitkan tahun 2001 dengan judul asli *Varieties Of Javanense Religion.* Dalam karya ini yang menjadi titik perhatian adalah konsep kegiatan *selametan.* Dalam penemuan penelitian di daerah Banyuwangi (di daerah Cungking), Beaty memaparkan bahwa *selametan* adalah peristiwa komunal, akan tetapi tidak mendefinisikan komunitas secara tegas. Di dalam ritual *selametan*, ritualnya berlangsung melalui ungkapan verbal yang panjang di mana semua orang setuju denganya. Akan tetapi peserta *selametan* secara perseorangan belum tentu sepakat akan maknanya. *Selametan* merupakan media untuk menyatukan semua orang dalam perspektif bersama, seperti halnya manusia, Tuhan, dan dunia. Beaty menemukan suatu kompromi

dan sintesa sementara dalam ritual *selametan* yakni kesepakatan sementara di antara orang-orang yang berbeda orientasinya.

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis membedakan dari penelitian yang sudah pernah dilakukan di atas, dengan perbedaan yaitu mengembangkan pengertian selametan atau wacana selametan dalam bingkai budaya Islam Jawa yang identik dengan beberapa intrumen di dalamnya yaitu sesaji. Demi mendukung pengembangan wacana tentang selametan dan sesaji yang selalu berkesinambungan tesebut, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana makna Sesaji menurut budaya Islam dan Jawa atau Islam Jawa. Selain itu, juga akan mendeskripsikan tujuan masyarakat Islam Jawa melaksanakan sesajian. Dalam penelitian ini yang menjadi topik terpenting adalah mengungkap dan mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya, bagaimana representasi Sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang tepat dan jelas tentunya sangat penting agar penelitian ini menjadi objektif dan hasilnya optimal. Kegiatan pada penelitian ini akan lebih banyak terpusat ke lapangan penelitian secara langsung. Dengan langsung terjun dilapangan diharapkan dapat memahami secara detail apa saja simbol-simbol yang terdapat pada sesaji dan dengan detail pula memahami makna – makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian

deskriptif kualitaif yaitu berusaha mendeskripsikan pertemuan kebudayaan Jawa dan Islam pada Instrumen Sesaji dalam kebudayaan Islam Jawa. Penelitian ini menitikberatkan pada eksistensi Intrumen *Sesaji*, apakah yang menyebabkan keberhasilanatau masih tetap eksisnya sesaji di tengah laju perkembangan teologi di Tulungagung dan seberapa penting sesaji khususnya dalam kebudayaan Islam Jawa. Di sisi yang lain juga tidak kalah penting makna simbolik yang terdapat dalam instrumen Sesaji.

Deskriptif sendiri merupakan pemaparan peristiwa atau situasi. Dan adapun penelitian deskriptif ditunjukkan untuk:

1. Mengumpulkan informasi aktual sesaji secara rinci yang menggambarkan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasikan masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku berkenaan dengan praktik penggunaan instrumen sesaji.
3. Membuat perbandinganatau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah kebudayaan dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.[12]

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hal ini karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian

[12]Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistic*, PT. Remaja Rosda Karya, (Bandung: 2004), hlm. 25.

kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan.[13]

Penelitian kualitatif menghindari perhitungan matematis dan data terukur, yang dicari adalah value atau nilai yang muncul dari obyek kajian yang bersifat khusus. Bahkan sangat spesifik, unik, mengandung tindakan bermakna *(meaningfull action),* dan karenanya lebih menggunakan logika bahasa sebagai sarana berfikir ilmiah.[14]

Sedangkan penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor adalah penelitian dengan prosedur tertentu yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga hasil yang diperoleh mengenai subyek penelitian bersifat holistik (utuh). Maka dari itu, penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian yang ada, agar penelitian memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata.[15]

Penelitian menggunakan metode kualitatif, didasari atas beberapa alasan. *Pertama*, yang dikaji adalah makna dari suatu tindakan atau apa yang berada dibalik tindakan seseorang. *Kedua*, di dalam menghadapi lingkungan sosial, individu memiliki strategi bertindak yang tepat bagi dirinya sendiri, sehingga memerlukan

---

[13]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.213.

[14]Dhani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT. Indeks Kelompok Gramedia, : 2004), hlm. 64.

[15]Arif Farchan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif Terj*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1992), hlm. 35-36.

pengkajian yang mendalam. Dalam penelitian kualitatif memberikan peluang bagi pengkajian mendalam terhadap suatu fenomena. *Ketiga*, penelitian tentang keyakinan, kesadaran dan tindakan individu di dalam masyarakat sangat memungkinan untuk menggunakan penelitian kualitatif karena yang dikaji ialah fenomena yang tidak bersifat eksternal dan berada didalam diri masing-masing individu. *Keempat*, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk meneliti fenomena secara holistik. Fenomena yang dikaji merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan karena tindakan yang terjadi di kalangan masyarakat bukanlah tindakan yang diakibatkan oleh satu dua faktor akan tetapi melibatkan banyak faktor yang saling terikat. *Kelima*, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk memahami fenomena menurut *emicview* atau pandangan aktor setempat.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang memfokuskan kajiannya pada Sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa. Dalam mendalami pendekatan fenomenologi ini, saya melakukan pengamatan terhadap fenomena sesajian yang dilakukan masyarakat Desa Ngebong Tulungagung dan sekitarnya. Sebelumnya, kita mengetahui bahwa pada awalnya fenomenologi merupakan sebuah pemikiran filsafat. Seringkali, aliran ini selalu dihubungkan dengan tokoh yaitu Edmund Husserl. Akan tetapi sejatinya istilah fenomenologi sudah sering muncul dalam beberapa

wacana filsafat semenjak tahun 1765, dalam karya-karya ahli filsafat Imanuel Kant juga muncul.[16]

Saat itu, makna dari istilah fenomenologi masih belum dirumuskan dan dijelaskan secara gamblang (baik secara khusus dan eksplisit). Baru setelah Hegel mulai merumuskannya, makna istilah fenomenologi mulai menunjukkan kejelasannya. Hegel mendefinisikan fenomenologi sebagai pengetahuan sebagaimana pengetahuan tersebut hadir atau tampil terhadap kesadaran. Dalam arti yang lain fenomenologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang penggambaran apa yang disaksikan seseorang, atau penggambaran dari apa yang diketahui dan dirasakan seseorang.

Selanjutnya, apa yang telah mulai dirumuskan oleh Hegel terhadap fenomenologi, rupanya tidak mempengaruhi pandangan fenomologi oleh Edmund Husserl. Husserl berusaha menemukan dasar bagi sebuah filsafat yang membahas, menelaah, kenyataan. Menurutnya, dasar ini hanya bisa ditemukan dalam kenyataan itu sendiri atau sesuatu itu sendiri. Dia melanjutkan bahwa yang dimaksud dengan sesuatu itu sendiri adalah kesadaran. Oleh karena itu, fenomenologi yang dibangun Husserl merupakan ilmu pengetahuan mengenai kesadaran. Kesadaran bukan suatu yang imanen yang ada dalam sesuatu. Akan tetapi, pada dasarnya memiliki sifat yang *intentional* yaitu memliki maksud dan tujuan. Hal ini karena selalu merupakan kesadaran, bukan kesadaran yang kosong tanpa arah

[16]Heddy Shri Ahimsa Putra, *Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*, (Yogyakarta: Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012), hlm. 273.

dan tujuan. Kesadaran yang mengandung maksud atau tujuan selalu diarahkan kepada kehidupan dunia. Dunia ini merupakan dunia antar subyek, artinya manusia ada di dalamnya (dunia) saling berhubungan. Saling berhubungan ini mengakibatkan kesadaran yang terbentuk diantara mereka bersifat sosial atau dimiliki bersama. Pengalaman pribadi dalam kehidupan dunia beserta pengalaman orang lain merupakan pengalaman bersama. Proses kebersamaan ini dapat terjadi karena dalam memandang suatu gejala, baik itu benda atau peristiwa, manusia selalu beranggapan bahwa gejala-gejala tersebut dialami atau bisa dialami oleh orang lain sebagamana dia mengalaminya. Dengan kata lain, dia beranggapan bahwa makna yang diberikannya pada gejala itu sama dengan makna yang diberikan oleh orang lain.

Selain kesadaran, Husserl juga menitikberatkan pada fenomena. Kata *phenomenon* berasal dari bahasa Yunani *phanesthai* yang berarti menyala, menunjukkan dirinya, muncul. Dibangun dari kata *phaino, "phenomenon"* berarti menerangi, menempatkan sesuatu dalam terang, menunjukkan dirinya dalam dirinya, keseluruhan apa yang di hadapan kita di hari yang terang. Dari sini muncul pandangan pokok fenomenologi yaitu menuju sesuatu itu sendiri.[17] Fenomena atau gejala ialah pondasi utama pengetahuan manusia serta merupakan dasar bagi semua pengetahan. Setiap fenomena, gejala dapat menjadi titik awal untuk sebuah peneliian. Husserl memliki pandangan tentang

[17]*Ibid*, hlm. 276 (pemaparan ini diperoleh dari C. Moustakas, *Phenomenological ResearchMethods*, (London: Sage Publications, 1994), hlm. 26).

deskripsi fenomenologi sebagai deskripsi, penggambaran dari segala sesuatu sebagai makna adanya, sebagaimana segala sesuatu tersebut tampil dan hadir di hadapan manusia dalam cara tampilnya. Jadi menurut Husserl metode yang benar dari sebuah displin ilmu pengetahuan seharusnya mengikuti hakikat, sifat, dari apa yang diteliti dan tidak berdasarkan atas prasangka-prasangka, dan prakonsepsi-prakonsepsi kita mengenainya.

Alfred Schutz, seorang murid Husserl mencoba memasukkan ide-ide Husserl ke ranah sosiologi, yaitu mengenai konsep intersubyektivitas. Dia berpendapat bahwa bentuk dasar intersubyektivitas ialah adanya timbal balik perspektif, yang mencangkup dua macam idealisasi. Dalam idealisasi yang pertama, seorang Ego beranggapan bahwa Ego dan orang lain akan mendapatkan pengalaman yang sama atas dunia bersama, apabila mereka saling bertukar posisi. Jelasnya yakni Ego berada pada posisi dia, dan dia berada pada posisi Ego. Ego berasumsi bahwa cara-cara memahami, mengalami dunia atau situasi yang dihadapi akan sama dalam pergatian semacam ini. Selanjutnya pada idealisai kedua, masalah yang perlu dipahami ialah bagaimana si pelaku mendefinisikan situasi yang dihadapi. Dia menambahkan bahwa unsur-usur mana yang relevan dalam suatu situasi bagi si pelaku ditentukan oleh sejarah hidupnya serta pilihannya atas berbagai kepentingan yang menyangkut dirinya.[18]

[18]*Ibid*, hlm. 279.

Selanjutnya, perlu dipahami dengan seksama bahwa fenomenologi tidak bertujuan untuk menganalisis atau menjelaskan suatu gejala. Hal ini sangat perlu kembali ditegaskan karena tujuan utama fenomenologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Husserl, ialah mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar diri manusia sebagaimana gejala tersebut menampakkan dirinya. Fenomenologi memandang perilaku-perilaku dan tindakan-tindakan manusia sebagai sesuatu yang bermakna. Hal ini karena manusia memberikan makna pada perilaku dan tindakan tersebut. Makna ini lahir dari kesadaran manusia akan perilaku dan tindakannya serta tujuan-tujuan yang dikarenakannya pada perilaku dan tindakannya tersebut. Kemudian makna-makna yang diberikan ini ada yang bersifat individual dan ada pula yang bersifat sosial atau kolektif. Ini memungkinkan terjadi karena manusia selalu berada pada suatu kehidupan sosial. Makna yang bersifat sosial atau kolektif artinya makna tersebut bersifat intersubyektif, dimiliki orang lain juga. Adanya makna kolektif yang merupakan kesadaran kolektf ini yang melahirkan perilaku-perilaku kolektif, diantaranya “agama”.[19]

Ada satu konsep penting dalam teori fenomenologi yaitu konsep memahami. Dalam konteks fenomenologi memahami berarti mengetahui pandangan-pandangan, pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan yang ada dalam masyarakat atau yang dianut oleh individu, dan kemudian dapat menetapkan relasinya

[19]*Ibid*, hlm. 284.

dengan perilaku warga masyarakat, perilaku sebuah kolektivitas, atau perilaku individu tersebut. Selanjutnya, secara fenomenologi, agama dapat didefinisikan sebagai sebuah kesadaran mengenai adanya dunia yang berlawanan (gaib dan empiris) dan bagaimana manusia sebagai bagian dari dunia empiris dapat menjalin hubungan simbolik dengan duia gaib tersebut.

Sebagai sebuah kesadaran individual, maka dengan sendirinya agama tersebut merupakan suatu kesadaran yang sangat pribadi, yang tidak dimiliki oleh individu-individu lain. Deskripsi fenomonologi mengenai agama yang bersifat individual ini akan menekankan kesadaran-kesadaran, pengetahuan-pengetahuan, pandangan-pandangan individu yang khas sifatnya, yang kemudian mendorong munculnya perilaku-perilaku yang khas pula yang individual. Sedangkan sebagai sebuah kesadaran kolektif, maka agama akan merupakan sebuah kesadaran yang dimiliki bersama, sebuah kesadaran yang unsur-unsurnya dimiliki oleh banyak individu. Deskripsi fenomenologi mengenai agama dimensi kolektif ini akan menekankan pada kesadaran-kesadaran pengetahuan-pengetahuan, pandangan-pandangan yang bersifat kolektif, intersubyektif, yang mendorong munculnya perilaku-perilaku uang kolektif pula.

Kemudian untuk kesadaran mengenai dunia yang gaib dan dunia empiris ialah kesadaran mengenai ciri-ciri dunia, sifat-sifat dunia dengan berbagai subyek yang mendiaminya. Suatu deskripsi fenomenologi mengenai alam gaib dan empiris ini dapat difokuskan

pada kesadaran individu atau pun kolektif, deskripsi fenomenologi mengenai yang gaib diantaranya surga, neraka, malaikat, jin, roh nenek moyang dan sebagainya. Berikutnya dalam kaitannya dengan dunia empiris, deskripsi fenomenologi akan tetap berhubungan dekat dengan dunia gaib. Hal ini karena jika tidak berhubungan dengan dunia gaib, maka akan kehilangan nuansa ke-agama-annya. Deskripsi fenomenologi mengenai ini berfokus juga pada kesadaran individu dan kolektif. Bagian dari dunia empiris yang bersifat keagamaan adalah simbol-simbol di dunia empiris yang berhubungan langsung dengan dunia gaib. Simbol-simbol ini berupa manusia (tokoh-tokoh agama, pelaku-pelaku kegiatan agama), perilaku manusia (ritual, ibadah) atau ide-ide, pesan-pesan yang ingin disampaikan ke dunia gaib (doa, mantera). Pendekatan fenomenologi akan berusaha mendeskripsikan kesadaran pelaku keagamaan mengenai simbol-simbol tersebut.

Eksistensi dunia gaib tidak pernah bisa dilepaskan dari dunia manusia yang empiris. Begitu juga sebaliknya. Kemudian dua dunia tersebut hanya memperoleh maknanya ketika ditempatkan dalam relasi dengan manusia. Hal ini karena hanya manusia yang dapat memberikan makna-makna. Oleh karena itu, manusia merupakan unsur utama penghubung dunia tersebut, sekaligus pemberi makna kepada dua dunia tersebut serta hubungan diantara keduanya. Dalam memainkan peran sebagai penghubung, manusia membutuhkan perangkat komunikasi yang semuanya ialah simbol-simbol, baik

material, behavioral maupun *ideational*. Simbol-simbol ini dinamakan simbol-simbol keagamaan. Peran fenomenologi disini yaitu akan berupaya mengungkap dan mendeskripsikan kesadaran pemeluk agama mengenai simbol keagamaan, yaitu simbol-simbol yang digunakan manusia dalam dunia empiris untuk berkomunikasi dengan dunia gaib.[20]Selanjutnya dalam penelitian berdimensi fenomenologi sebaiknya peran dan posisi peneliti harus memperhatikan beberapa prinsip penting seperti yang dipaparkan oleh Ahimsa Putra diantaranya: *pertama*, peneliti tidak menggunakan kerangka pemikiran tertentu untuk menentukan atau menilai kebenaran pandangan subyek yang diteliti. *Kedua*, pandangan-pandangan (khususnya keagamaan) yang diperoleh juga tidak perlu ditentukan mana yang paling benar. Sejalan dengan sudut pandang fenomenologi bahwa setiap kesadaran adalah benar. *Ketiga*, dalam berhadapan dengan subyek yang, posisi peneliti ialah sebagai murid yang sedang ingin memahami pandangan-pandangan seorang individu atau komunitas tertentu, yang akan bermaksud mendeskripsikan pandangan tersebut dengan sebaik-baiknya. *Keempat*, peneliti harus berusaha untuk tidak mengemukakan pendapat-pendapatnya yang mungkin berpotensi akan berlawanan dengan pandangan-pandangan subyek yang diteliti.

Pendekatan fenomenologi ini yang akan mendasari penelitian tentang kesadaran masyarakat khususnya masyarakat dalam

[20]*Ibid*, hlm. 296.

kebudayaan Islam Jawa dalam melakukan sesajian. Melalui pendekatan ini diupayakan dapat mengungkap dan mendeskripsikan bagaimana masyarakat Islam Jawa memaknai sesaji, tujuan mereka melaksanakan sesaji.. Selanjutnya akan berupaya mengungkap relasi sesaji dengan budaya Islam maupun Jawa, sehingga pada akhirnya mampu mendeskirpsikan bagaimana representasi sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian mengenai sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa ini, kehadiran peneliti di lapangan sebagai pengamat partisipan. Peneliti melakukan pengamatan dengan turut mengikuti beberapa ritual sesajian dalam upacara adat di lapangan. Dari lima upacara adat yang tercatat secara resmi oleh pemerintah desa, selama berlangsungnya penelitian, peneliti mengikuti beberapa diantara ritual sesajian dalam upacara adat tersebut. Selama melakukan pengamatan dan penelitian terhadap ritual sesajian, kehadiran dan status peneliti diketahui oleh subyek atau informan yaitu sebagai seorang peneliti.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian berkenaan dengan sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa dilakukan di Desa Ngebong dan sekitarnya, yaitu termasuk dalam wilayah Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung.

Lokasi penelitian ini menarik untuk di lakukan penelitian ketika peneliti melakukan pengamatan awal, ternyata meskipun dalam kehidupan masyarakatnya yang mayoritas merupakan muslim, mereka

juga tetap mempertahankan tradisi/adat Jawa secara masif dalam kehidupan sehari-hari khususnya khususnya ritual yang melibatkan instrumen sesaji.

Hal ini menurut saya adalah sesuatu yang menarik, karena ada dua unsur kebudayaan yang berjalan secara bersamaan di lingkungan masyarakat yang mungkin saja terdapat potensi gesekan-gesekan di dalamnya.

Letak geografis Desa Ngebong berada di bagian wilayah selatan Kabupaten Tulungagung. Lebih jelasnya sebagai berikut :

Sebelah Utara : berbatasan dengan desa Bangunmulyo (kec. Pakel)

Sebelah Selatan : berbatasan dengan desa Tamban (kec. Pakel)

Sebelah Timur : berbatasan dengan desa/ kecamatan Campurdarat

Sebelah Barat : berbatasan dengan desa Sodo (kec. Pakel).

Selanjutnya dilihat dari segi mata pencaharian, masyarakat desa Ngebong cukup beragam, meskipun sampai saat ini lahan pertanian masih menjadi lahan pekerjaan utama penduduk desa. Hal ini bisa dilihat data berikut ini :

1. Petani : 433 orang
2. Buruh tani : 673 orang
3. Peternak : 508 orang
4. Pertukangan : 42 orang
5. Pegawai Negeri Sipil : 38 orang
6. TNI/POLRI : 6 orang.

Sisanya tersebar memiliki mata pencaharian sebagai buruh harian lepas, karyawan honorer, pedagang, sebagian lagi masih sebagai pelajar, dan lain-lain.

Sesuai keadaan mayoritas masyarakat desa Ngebong adalah penduduk asli Jawa atau suku Jawa, maka masyarakatnya sangat menjunjung nilai-nilai tradisi dan budaya Jawa. Hal ini ditunjukkan dari kegiatan adat yang hingga kini tetap dilaksanakan dan tercatat sebagai kegiatan adat resmi di desa meliputi :

1. Upacara Adat Perkawinan
2. Upacara Adat Seputar Kelahiran
3. Upacara Adat dalam bercocok tanam
4. Upacara Adat dalam pembangunan rumah/pindah rumah/*mageri* rumah
5. Upacara Adat Bersih Desa.

4. Sumber Data

Sumber informasi atau data yang berkaitan dengan instrumen dan ritual sesajian diperoleh dari beberapa tokoh yang merupakan sesepuh, atau masyarakat biasa memanggilnya *Mbah Dongke.* Mereka anatara lain Bapak Dasim, Bapak Seni, dan Bapak Suparni. Ketiga informan ini adalah tokoh masyarakat di desa terutama yang berperan aktif dalam upacara-upacara adat di desa.

Selain ketiga informan ini, ada juga beberapa informan lain, yaitu warga yang melangsungkan sesaji atau terlibat langsung dalam beberapa upacara adat di desa. Data yang dikumpulkan berupa

informasi berkaitan dengan sesaji/ritual sesaji, jenis-jenis sesaji, cara masyarakat memperlakukan praktik sesajian tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses untuk pengadaan data primer dalam keperluan penelitian. Pengumpulan data dalam hal ini sangatlah penting, karena data yang dikumpulkan tersebut digunakan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Teknik yang dipilih dalam penelitian ini meliputi metode observasi partisipan, wawancara, catatan lapangan, analisis dokumen dan pengamatan berperan serta. Adapun teknik-teknik tersebut dijabarkan sebagai berikut :

a. Observasi Partisipan

Alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan ialah pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan.dan sebagainya.[21]

Metode pengamatan dilakukan oleh peneliti ketika di lapangan berdasarkan kepekaan pengamatan tersebut, peneliti dapat mengamati jenis peristiwa yang dilakukan subyek penelitian, kehidupan subyek, kegiatan-kegiatan subyek, cara berfikir subyek, perilaku-perilaku tertentu subyek, dan lain-lain. Seperti yang diungkapkan oleh M. Nazir[22] bahwa :

---

[21]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, …….. , hlm. 175.
[22]Lihat M. Nazir (1983:212).

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan dengan yang lain untuk keperluan tersebut.

Peneliti melakukan secara langsung untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dengan mengamati obyek penelitian. Yaitu suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang ada, diteliti atau diselidiki, dengan menggunakan alat indra secara langsung. Pada observasi tidak hanya sekedar mencatat tetapi juga mengadakan suatu penilaian kedalam suatu skala bertingkat. Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.[23]

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[24] Pedoman wawancara disini digunakan untuk mengingatkan pewawancara mengenai tentang apa saja yang harus dibahas. Dengana pedoman, pewawancara harus

[23]M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 149.

[24]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi,* …….. , hlm.186.

memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung. Metode wawancara atau metode *interview*, mencakup cara yang dipergunakan seseorang ketika mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut. Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan dan membantu dalam proses pengamatan berperan serta atau pengamatan terlibat.[25]

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dari informan, tanpa membuat jarak antara si pewawancara dan orang yang diwawancarai. Dengan maksud seolah-olah peneliti tidak melakukan wawancara, tetapi justru terlihat seperti obrolan biasa dan santai dengan subyek penelitian. Sehingga orang yang diwawancarai tidak merasa kalau sedang diwawancarai.

c. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari teknik-teknik pengumpulan atau penggalian data lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

[25]Cholid Narbuko, dkk. *Metodologi penelitian*, Bumi aksara, (Jakarta: 2009), hlm.83.

notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.[26] Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, patung, film, dan sebagainya. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini[27].

6. Menguji Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hal data harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya.

Untuk pengecekan keabsahan data ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah trianggulasi. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu[28]. Pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain dengan :

a. Trianggulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil

[26]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.
[27]*Ibid*., Sugiyono, hlm. 240.
[28]Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 178.

wawancara dengan dokumentasi dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.

b. Trianggulasi metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.

c. Trianggulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber yang lain.

7. Tahap Penelitian

Penelitian berkenaan tentang sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa yang dilakukan di Desa Ngebong dan sekitarnya berlangsung sekitar tujuh bulan. Terhitung ketika di mulai dari pengamatan pendahuluan pada bulan Oktober 2016. Kemudian dilanjutkan pembuatan serta pengembangan desain penelitian pada bulan Nopember 2016. Selanjutnya langsung melakukan penelitian yang sebenarnya mulai dari bulan Nopember 2016 hingga terus berlangsung pada bulan Mei 2017. Kemudian proses penulisan hasil penelitian di mulai pada bulan Februari sampai Mei 2017.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan hasil penelitian ini, terdiri dari lima bab. Bab pertama akan mendeskripsikan mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, penegasan istilah, data penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan, selanjutnya tahap penelitian.

Bab kedua berisi penjelasan kerangka teori tentang sesaji secara umum meliputi kebudayaan jawa, akulturasi budaya, kebudayaan Islam Jawa, dan makna sesaji bagi masyarakat Jawa.

Bab ketiga merupakan penyajian data dan analisisnya, serta temuan penelitian. Pada bab ini akan menyajikan, mendeskripsikan, menganalisis data-data dari lapangan beserta temuan penelitian yang berkaitan tentang makna sesaji menurut budaya Islam Jawa, serta representasi sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa

Bab keempat merupakan pembahasan hasil penelitian. Bab ini akan membahas makna sesaji menurut budaya Islam Jawa serta bagaimana representasi sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa.

Bab kelima merupakan kesimpulan dan saran-saran.